

BAB II

KAJIAN TEORI

Pada pembahasan bab II, penelitian akan mengeksplorasi mengenai teori yang menjadi landasan kajian di penelitian ini. Teori-teori ini memiliki peran penting dalam pemahaman masalah penelitian. Berikut adalah gambaran tentang kajian teori tersebut.:

A. Kajian Teori

1. Guru

Seorang pendidik ialah seseorang yang berbagi pengetahuan dengan peserta didik. Namun, dalam konteks Pendidikan, guru diartikan sebagai individu yang merupakan profesional dalam ranah pendidikan dan memiliki tugas pokok dalam proses pendidikan, pengajaran, panduan, arahan, pelatihan, penilaian, serta evaluasi peserta didik adalah menjadi kewajiban seorang pendidik. Seorang pendidik diharapkan menjalankan peran profesional dengan mematuhi beragam kriteria, tugas, dan tanggung jawab yang telah ditetapkan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Pasal 40 menguraikan kewajiban seorang pendidik dan tenaga kependidikan, termasuk dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang bermakna, menginspirasi, kreatif, dinamis, dan berorientasi pada dialog, menunjukkan komitmen profesional dalam meningkatkan kualitas pendidikan, serta memberikan contoh dan menjaga reputasi yang baik untuk

lembaga, profesi, dan jabatannya sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepada mereka.

Guru dipandang sebagai pusat dari upaya pendidikan dan pembaruan pendidikan. Guru mempunyai tugas untuk mewujudkan agenda pendidikan nasional dari peningkatan mutu pendidikan hingga peningkatan efisiensi, maka dari itulah guru dianggap pihak yang paling bertanggung jawab. Sebagaimana seperti manusia pada umumnya, guru juga memiliki keterbatasan, salah satunya dalam segi status sosial-ekonomi. Tetapi di tengah keterbatasan tersebut guru tetap dianggap sebagai pelopor (Ali, 2012)

a. Peran Guru

Peran guru dalam membentuk disiplin peserta didik telah dijalankan sesuai dengan standar yang seharusnya. Hal ini tampak dari cara guru memberikan penjelasan dan pemahaman tentang pentingnya disiplin, baik sebelum maupun setelah pelajaran, serta menunjukkan teladan perilaku yang positif kepada peserta didik. Pendidik menunjukkan etika sopan santun, menjaga ketepatan waktu dalam mengajar, dan memberikan tugas tepat waktu. Sesuai dengan regulasi sebagaimana diatur dalam UU No. 14 tahun 2005, seorang pendidik merupakan seorang ahli pendidikan yang memiliki tanggung jawab sebagai peran utama dalam mengedukasi, menginstruksikan, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di beragam tingkat pendidikan formal, mulai dari anak usia dini hingga pendidikan menengah.

Menurut Yuliananingsih & Dermo (2019). Dalam pandangan Yuliananingsih & Dermo (2019), guru memiliki beragam peran, termasuk sebagai seorang individu yang berfungsi sebagai penyampai informasi, teman yang memberikan nasihat serta dukungan, pendorong yang memberikan inspirasi, dan pelatih dalam mengembangkan sikap, perilaku, serta nilai-nilai peserta didik. Terlebih lagi, pendidik juga dilihat sebagai individu yang memiliki penguasaan yang kuat atas materi yang diajarkan.

b. Fungsi Guru

Fungsi guru yaitu untuk mendidik, mengajar, membimbing, dan melatih. Peran guru yaitu sebagai pendidik, guru sebagai manajer dan leader, guru sebagai fasilitator, guru sebagai administrator, guru sebagai inovator, guru sebagai motivator, guru sebagai dinamisator, guru sebagai evaluator, dan guru sebagai supervisor. (Munawir, Salsabila, & Nisa, 2022).

Menurut (Nidawati, 2020) dalam mengembangkan kompetensinya ada 3 fungsi guru, yaitu: fungsi profesional, fungsi kemanusiaan, dan fungsi civic mission. Fungsi profesional berarti guru meneruskan ilmu atau keterampilan atau pengalaman yang dimilikinya atau dipelajarinya kepada peserta didiknya, fungsi kemanusiaan dalam arti berusaha mengembangkan atau membina segala potensi bakat atau pembawaan yang ada pada diri anak serta membentuk wajah ilahi dalam dirinya, sementara fungsi civic mission berarti guru wajib menjadikan peserta didik menjadi warga negara yang baik, yaitu berjiwa patriotisme, mempunyai semangat kebangsaan nasional, dan disiplin atau taat terhadap semua peraturan perundang-undangan yang berlaku atas dasar Pancasila dan UUD RI 1945.

c. Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Guru PPKn adalah seorang pendidik yang memiliki status profesional dan bertanggung jawab dalam proses pengembangan kepribadian siswa, yang sering disebut sebagai karakter siswa. Kemahiran dan pemahaman yang memadai terkait dengan kompetensi dalam pengembangan karakter oleh seorang guru PPKn memiliki dampak positif dalam memajukan perkembangan karakter siswa. Melalui menjadi contoh yang dapat dipercaya dan secara psikologis, anak cenderung mengembangkan keyakinan terhadap pengajaran dari guru mereka.

Pada dasarnya, setiap guru memiliki tugas yang sama yaitu untuk mendidik dan melatih peserta didik sebagai bentuk profesionalitas nya sebagai seorang guru. Begitupun dengan guru PPKn sebagai pendidik memiliki tugas untuk meneruskan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai. Menurut Kosasi, dalam (Sudirman, 2021) tugas utama guru PPKn yaitu mendistribusikan dan memperluas ilmu pengetahuan beserta teknologi kepada peserta didik.

2. Kedisiplinan

a. Pengertian Kedisiplinan

Menurut Ardini (2015) disiplin berasal dari bahasa latin yang disebut "*Discipline*," merujuk pada proses belajar mengajar. Istilah ini memiliki hubungan erat dengan "*disciple*" dalam bahasa Inggris, yang mengacu pada individu yang mengikuti pembelajaran di bawah bimbingan seorang pemimpin. Menurut Prasetyo (2008) menggambarkan disiplin sebagai suatu kondisi yang terbentuk melalui perilaku patuh, ketaatan, ketertiban, dan kepatuhan. Nilai-nilai ini telah menjadi

bagian integral dari tindakan sehari-hari, yang terbentuk melalui pengaruh keluarga, pendidikan, dan pengalaman.

Disiplin adalah hasil dari suatu proses pendidikan yang menitikberatkan pada aspek ketertiban dan kemampuan pengendalian diri. Kedisiplinan adalah suatu keadaan yang muncul melalui kumpulan sikap yang mencerminkan nilai-nilai seperti patuh, taat, setia, teratur, dan tertib. Ketika nilai-nilai ini telah menjadi unsur yang tak terpisahkan dalam kepribadian seseorang, sikap atau tindakan yang mencerminkan disiplin tidak lagi dianggap sebagai sebuah beban; sebaliknya, melanggar disiplin akan dianggap sebagai sesuatu yang memberatkan individu tersebut. Disiplin menjadi aspek yang melekat dalam diri seseorang dan menjadi elemen tak terpisahkan dalam pola perilaku sehari-hari mereka. Pembentukan disiplin adalah hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung dalam periode yang cukup lama dimulai dari lingkungan keluarga dan berlanjut ke dalam lingkungan sekolah. Peran keluarga dan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kedisiplinan peserta didik.

Menurut Susiyanto (2014) Kedisiplinan peserta didik ditunjukkan dalam ketaatan peserta didik (*observance*) terhadap peraturan (*code of conduct*) yang berkaitan dengan jam sekolah, kegiatan yang mencakup waktu masuk dan keluar sekolah, ketaatan siswa terhadap pakaian, serta pengamatan peserta didik saat mengikuti berbagai aktivitas sekolah, semuanya berhubungan dengan tingkat kepatuhan peserta didik terhadap aturan dan tata tertib sekolah. Kepatuhan ini tidak hanya berdampak pada suasana pendidikan di sekolah, tetapi juga memiliki relevansi dengan perilaku peserta didik di luar lingkungan sekolah.

b. Fungsi Kedisiplinan

Menurut Tu'u (2004) adalah beberapa hal yang penting dalam mencapai kedisiplinan: 1) Mengatur kehidupan bersama, 2) Membangun karakter individu, 3) Mengembangkan karakter individu, 4) Menggunakan tindakan pembatasan, 5) Menyusun sanksi, 6) Menciptakan suatu lingkungan yang mendukung. Kedisiplinan memainkan peran kunci dalam mendukung kelancaran proses dan aktivitas pendidikan, serta memberikan dampak positif dalam menciptakan suatu lingkungan belajar yang kondusif di lingkungan sekolah.

c. Tujuan Kedisiplinan

Menurut Maman Rachman (2004) bahwa tujuan utama disiplin di sekolah adalah: 1) Menumbuhkan perilaku yang sesuai dengan norma-norma, 2) Mendorong siswa untuk berperilaku yang baik dan benar, 3) Membantu siswa beradaptasi dengan lingkungan dan menghindari pelanggaran aturan sekolah, 4) Membiasakan siswa dengan kebiasaan yang positif dan bermanfaat bagi mereka dan lingkungannya, 5) Menerapkan disiplin tanpa menunjukkan kelemahan, amarah, atau kebencian, bahkan dengan kelembutan, untuk menyadarkan menjelaskan kepada pelanggar bahwa disiplin diimplementasikan untuk kepentingan dan kemajuan yang lebih baik mereka, 6) Mengimplementasikan disiplin dengan ketegasan, keadilan, dan konsistensi.

d. Jenis-jenis kedisiplinan

Dari segi cakupan penerapan aturan yang harus diikuti, kedisiplinan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Disiplin waktu

Kepatuhan terhadap waktu mengimplikasikan kemampuan dalam memanfaatkan dan mengelola waktu secara cerdas. Waktu memiliki nilai yang tinggi, dan salah satu kunci utama dalam meraih keberhasilan adalah penggunaannya yang efisien. Kita semua tahu bahwa hidup adalah tentang manajemen waktu. Oleh karena itu, waktu sangat erat kaitannya dengan melakukan sesuatu. Disiplin waktu dapat meluas dalam berbagai aktivitas seseorang, termasuk kepatuhan pada jadwal belajar, waktu ibadah, waktu kerja, dan sebagainya.

2) Disiplin ilmu

Disiplin ilmu melibatkan pemenuhan semua persyaratan yang ditetapkan bagi seorang ilmuwan yang memiliki bidang keilmuan tertentu, dengan prinsip membangun kebaikan dan manfaat bagi banyak orang. Dengan demikian, ilmuwan dapat mengambil langkah yang tepat sesuai dengan Kode Etik yang berlaku untuk mencapai kesimpulan atau menentukan kebenaran berdasarkan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki.

3) Disiplin Pribadi

Disiplin individu melibatkan mengendalikan diri sendiri untuk mencapai tujuan yang diinginkan melalui latihan dan upaya pengembangan diri. Inti dari disiplin pribadi adalah kemauan untuk mengikuti prinsip-prinsip disiplin.

4) Disiplin sosial

Disiplin sosial terjadi ketika banyak orang atau masyarakat mematuhi ketentuan atau peraturan yang ada. Contohnya, Ketika berbicara tentang disiplin, ada dua aspek yang dapat dibedakan, yaitu disiplin dalam berlalu lintas dan disiplin dalam menghadiri rapat.

5) Disiplin Nasional

Disiplin nasional terjadi ketika aturan atau peraturan tersebut menjadi bagian yang tak terpisahkan dari perilaku dan norma kehidupan bangsa yang harus diikuti oleh seluruh masyarakat. Sebagai contoh, ketaatan dalam membayar pajak dan kedisiplinan dalam mengikuti upacara bendera adalah contoh konkret dari konsep ini. (Asy, 2000)

Kedisiplinan siswa dapat dijelaskan sebagai sesuatu yang menjadi bagian alami dari kehidupan peserta didik dan tercermin dalam perilaku sehari-hari mereka. Ini menggambarkan situasi di mana segala sesuatu berjalan sesuai dengan tatanan yang benar, teratur, dan bebas dari pelanggaran, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung.

3. Budaya Sekolah

a. Pengertian Budaya Sekolah

Biasanya, budaya sekolah muncul dari pandangan dan tujuan individu yang kemudian berkembang sebagai respons terhadap berbagai rintangan yang muncul, baik yang berasal dari dalam maupun luar. Setiap lembaga pendidikan perlu membangun dan memperkuat budaya uniknya sendiri, yang menjadi ciri khas dan sumber kebanggaan sekolah tersebut. Budaya sekolah mencerminkan karakteristik, citra, dan reputasi sekolah di mata masyarakat luas. Ini juga mencerminkan cara anggota komunitas sekolah berinteraksi, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Dengan kata lain, budaya sekolah merupakan sistem norma dan perilaku kolektif yang diterima dalam kehidupan bersama.. (Nizary & Hamami, 2020)

Budaya di dalam lingkungan sekolah menentukan cara anggota komunitasnya seharusnya mengatasi berbagai situasi. Budaya sekolah memiliki dampak besar pada perilaku dan tindakan individu dalam kelompok tersebut. Budaya ini berfungsi sebagai pedoman bagi seluruh anggota sekolah dalam berperilaku. Budaya sekolah mencerminkan sistem kehidupan bersama yang dianggap sebagai standar atau tata cara yang harus diikuti bersama. Di samping itu, nilai-nilai budaya sekolah juga menentukan cara anggota komunitas menghadapi setiap permasalahan yang muncul dalam lingkungan sekolah. (Suhayati, 2013)

Menurut Supardi (2015) Kultur atau budaya sekolah merangkum serangkaian nilai-nilai yang menjadi dasar untuk tindakan, praktik sehari-hari, kebiasaan, dan tanda-tanda yang dipahami oleh seluruh individu dalam komunitas sekolah, yang mencakup kepala sekolah, pendidik, staf administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah juga mencerminkan karakteristik, sifat, dan citra yang melekat pada sekolah dalam masyarakat secara umum. Terkait dengan budaya sekolah, terdapat tiga aspek utama yang berhubungan erat dengan peningkatan kualitas pendidikan atau kesuksesan sekolah, yaitu proses pembelajaran, kepemimpinan, dan administrasi sekolah, bersama dengan nilai-nilai norma, atau warisan budaya dan tradisi identitas unik yang dimiliki oleh sekolah tersebut.

Budaya sekolah mencerminkan kenyataan bahwa sekolah, sebagai organisasi, mengembangkan budayanya sendiri melalui sumbangan individu yang terlibat dalamnya. Budaya ini dianggap sebagai warisan nilai-nilai yang harus dilestarikan dan disampaikan kepada anggota baru. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai panduan bagi semua anggota selama berada dalam lingkungan sekolah dan juga sebagai identitas

unik yang membedakan satu sekolah dari yang lain. Budaya sekolah terbentuk melalui interaksi antara sikap dan keyakinan individu di dalam dan di luar sekolah, serta norma-norma budaya sekolah yang menciptakan ciri khas khusus dari sekolah tersebut

b. Peran Budaya Sekolah

Tentu saja, ada beragam budaya sekolah yang dapat memiliki sifat positif atau negatif. Budaya sekolah yang bersifat positif mampu memberikan dukungan dalam pengembangan profesional guru, memperkuat karakter atau sikap peserta didik, mendukung proses pembelajaran yang bertanggung jawab, dan menciptakan lingkungan yang positif yang meningkatkan kesadaran terhadap mata pelajaran. Di sisi lain, budaya sekolah yang negatif seringkali ditandai dengan konflik yang terjadi antara siswa, guru, administrator, atau bahkan kepala sekolah. Dalam konteks ini, peran budaya sekolah memiliki pentingnya dalam mendorong semua anggota sekolah untuk memiliki kepercayaan, menghargai, menghormati, memiliki kewajiban, saling kolaborasi dalam upaya memajukan sekolah menuju kualitas yang unggul dan berkualitas.

c. Fungsi budaya sekolah

Fungsi budaya sekolah adalah mendorong adaptasi anggota sekolah terhadap lingkungan luar dan membangun kesatuan di dalamnya. Dalam prakteknya, fungsi ini berperan sebagai pengaruh yang membentuk tindakan para anggota sekolah, termasuk guru, peserta didik, staf, dan semua individu yang ikut serta dalam interaksi di sekolah. Budaya sekolah yang kuat memiliki dampak signifikan pada dua aspek, yaitu (1) membimbing perilaku, dengan melibatkan seluruh anggota atau komunitas

sekolah memiliki pemahaman tentang perilaku yang diharapkan dari mereka. 2) keberadaan budaya yang kuat memberikan pemahaman tentang tujuan sekolah dan mendorong sikap positif terhadap sekolah. (Mustajab, 2015)

d. Upaya membangun budaya sekolah

Pengembangan budaya sekolah di institusi pendidikan merupakan faktor vital yang mencakup seluruh aktivitas siswa, melibatkan guru, staf, peserta didik, dan wali murid. Budaya sekolah yang teratur, terencana, dan berfokus pada situasi sosial sekolah memiliki potensi untuk meningkatkan secara positif mutu staf pendidikan serta menggalakkan kemajuan sekolah yang unggul. Ada tiga komponen yang harus diperhatikan dalam upaya membangun budaya sekolah yang berkualitas, yakni:

1) Bentuk keagamaan (*religiouity*)

Membudayakan sikap atau norma-norma pada agama yang dianut oleh individu, sehingga membentuk kepribadian dan sikap yang baik. Contohnya, mengembangkan budaya salam, membiasakan membaca doa sebelum atau setelah belajar, serta merayakan hari raya keagamaan.

2) Budaya kerjasama (*teamwork*)

Mengembangkan rasa solidaritas dan hubungan sosial antarindividu melalui kegiatan kolaboratif. Contohnya, kegiatan orientasi siswa baru (MOS), penggunaan seragam sekolah, partisipasi dalam ekstrakurikuler, kegiatan sosial seperti Bakti Sosial, papan pengumuman (Mading), studi banding, dan acara olahraga dan seni antar sekolah (PORSENI).

3) Budaya kepemimpinan (*leadership*)

Menginspirasi dan mengembangkan jiwa kepemimpinan serta memberikan contoh teladan sejak usia dini kepada siswa. Contoh kegiatan yang dilakukan meliputi: menghargai kerja keras, kecerdasan, dan keikhlasan, mengaji Juz Amma, memberikan pengajian singkat (kultum), melaksanakan shalat Dhuha, memperkaya kosakata Bahasa Inggris, mengadakan studi kepemimpinan siswa, mengajarkan disiplin belajar kepada siswa, kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), mendorong kemandirian dan tanggung jawab siswa. Dari uraian sebelumnya, kesimpulannya adalah bahwa budaya sekolah memiliki keterkaitan yang erat dengan pembentukan sikap disiplin belajar siswa, terlihat dari kegiatan keagamaan yang dilakukan, kerjasama yang terjalin, dan budaya kepemimpinan yang secara tidak disadari membentuk kepribadian yang disiplin dan bertanggung jawab.

e. Bentuk-bentuk Budaya Sekolah

Budaya sekolah adalah fenomena yang istimewa dan menarik karena mencerminkan keyakinan dan nilai-nilai yang kuat melalui sikap, perspektif, dan perilaku yang ada di lingkungan sekolah. Budaya ini memegang peran sentral dalam membentuk karakter peserta didik. Menurut Sudrajat (2011) Kultur akademik mengadopsi budaya akademik yang mencakup sifat kritis, objektif, analitis, kreatif, responsif terhadap kritik, menghargai waktu dan pencapaian ilmiah, menghormati tradisi ilmiah, bersifat dinamis, dan berorientasi pada masa depan. Sebaliknya, budaya adalah konsep yang kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, hukum, moral, tradisi, keterampilan, dan kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi oleh suatu komunitas. Demokrasi budaya tercermin dalam pengambilan

keputusan yang menghargai partisipasi, memahami hak dan kewajiban individu terhadap diri mereka sendiri, sesama, negara, dan masyarakat, sehingga pelaksanaan tindakan dan keputusan bersifat objektif dan transparan

1) Budaya akademik dicirikan oleh fakta bahwa setiap tindakan, setiap keputusan, setiap kebijakan, dan setiap pendapat didasarkan pada landasan akademik. Mendasarkan diri pada teori, landasan hukum, dan prinsip-prinsip kebenaran yang telah terbukti. Budaya akademik juga dapat dilihat sebagai keseluruhan pengalaman dan aktivitas akademik yang diterima, diinterpretasikan, dan dilakukan oleh individu dalam komunitas akademik di lingkungan perguruan tinggi dan institusi penelitian

2) Budaya sosial, dapat diamati dalam upaya pengembangan sekolah untuk memperkaya, membangun, dan mengembangkan budaya bangsa yang positif sebagai bagian dari pembentukan manusia secara menyeluruh, serta menciptakan kehidupan sosial yang harmonis di antara anggota komunitas sekolah. Dalam era yang dipenuhi oleh serbuan budaya asing yang mencakup hedonisme, individualisme, dan materialisme yang tidak masuk akal, di sisi lain lembaga pendidikan berupaya mempertahankan dan mengembangkan kesenian tradisional yang memiliki akar budaya Indonesia.

3) Budaya demokratis

Budaya demokratis mencerminkan gaya hidup yang menggunakan keragaman untuk mendorong kemajuan bersama di dalam kelompok dan masyarakat. Kultur ini bertujuan untuk menghindari diskriminasi serta tunduk buta terhadap otoritas. Di lingkungan sekolah, setiap individu bertindak dengan cara yang obyektif dan

transparan dalam semua tindakan dan keputusan. Budaya demokratis tercermin dalam proses pengambilan keputusan yang melibatkan partisipasi dan penghargaan terhadap keputusan, serta pemahaman yang mendalam tentang hak dan tanggung jawab individu terhadap diri mereka sendiri, sesama, masyarakat, dan negara.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam proses penelaahan literatur, peneliti pertama-tama melakukan observasi terhadap penelitian sebelumnya yang relevansi dengan penelitian yang sedang dilakukan. Tindakan ini bertujuan untuk mengumpulkan referensi yang dapat mendukung, melengkapi, dan membandingkan konteks yang relevan, sehingga skripsi ini dapat disusun dengan baik.

Tujuan dari langkah ini adalah untuk memperkuat tinjauan literatur dengan merujuk pada kajian-kajian yang telah dilakukan sebelumnya. Terlebih lagi, mengingat bahwa pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang mengakomodasi keragaman sudut pandang dan perspektif subjek-subjek tertentu, maka perbedaan dan persamaan adalah hal yang alami dan bersifat komplementer. Kesimpulan dari penelitian-penelitian yang relevan yang digunakan sebagai referensi dalam kerangka kajian penelitian ini dapat diakses dalam tabel yang terlampir di bawah ini.

Table 1 penelitian relevan

No	Judul	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Peranan Guru Pkn Dalam	Hasil penelitian darui jurnal ini menyimpulkan bahwa :	Persamaan dengan penelitian yang	Perbedaan penelitian terdahulu dengan

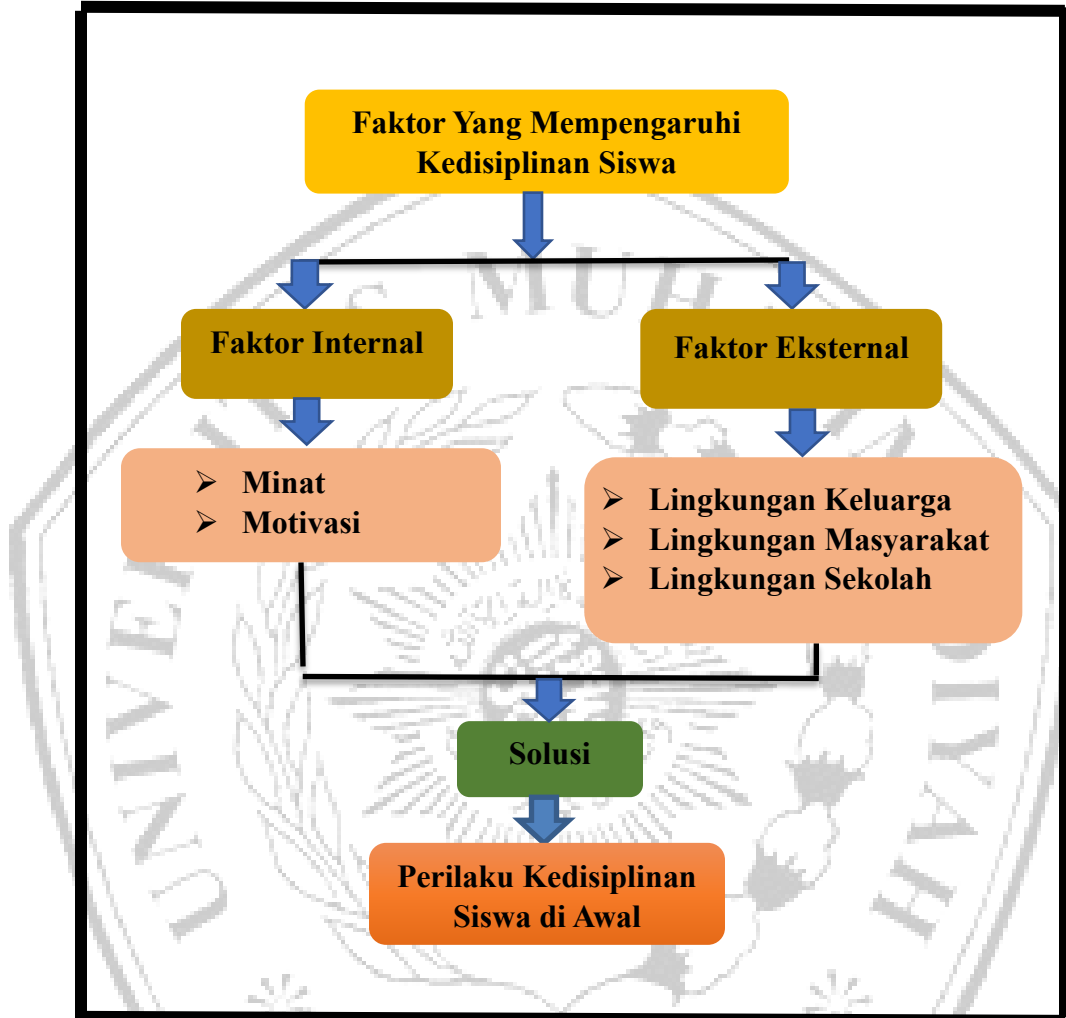
<p>Pembentukan Kedisiplinan Siswa Di Man Malang 1 (Kurniati, Widodo, & Budiono, 2018)</p>	<p>Pertama, mendukung sikap disiplin siswa dengan menetapkan panutan secara langsung bagi siswa dan sebagai contoh bagi peserta didik dengan datang tepat waktu di sekolah. Kedua, mengamati perilaku peserta didik dimana Guru PPKn memiliki peran yang luas dalam mendorong kedisiplinan peserta didiknya, Ketiga, Selalu menanamkan sikap disiplin dalam diri peserta didik sehingga menjadi kebiasaan yang baik bagi peserta didik dan memberikan sanksi bagi peserta didik yang melakukan pelanggaran</p>	<p>terdahulu yaitu Pendekatan, dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.</p>	<p>penelitian ini adalah pada penelitian ini terdapat variabel lingkungan budaya sekolah</p>
<p>2. Peran Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Sikap Disiplin Siswa Kelas X MAN 3 Kota Palembang (Alfansyur, Hawi, Annur, Afgani, & Maryamah, 2021)</p>	<p>Hasil penelitian dari jurnal ini menyimpulkan Kesimpulan dari penelitian dalam jurnal ini mengindikasikan bahwa sistem budaya sekolah yang terintegrasi dengan konsep sekolah asrama memiliki peran yang signifikan dalam membentuk sikap disiplin. Pentingnya peran budaya sekolah dalam membentuk perilaku disiplin menunjukkan bahwa budaya sekolah merupakan elemen krusial dalam mencapai tujuan pendidikan karakter. Budaya sekolah juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter di lingkungan sekolah.</p>	<p>Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pengaruh lingkungan budaya sekolah dalam pembentukan karakter disiplin siswa.</p>	<p>Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah metode penelitian terdahulu menggunakan metode studi kasus, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.</p>
<p>3. Strategi Pembentukan Disiplin Siswa Melalui Pelaksanaan Tata Tertib Di Sma Negeri 1 Krian Sidoarjo (Pratama & Suwanda, 2013)</p>	<p>Hasil dari penelitian jurnal ini menyimpulkan bahwa strategi yang dilakukan sekolah dalam rangka membentuk disiplin siswa melalui pelaksanaan tata tertib yaitu dengan keteladanan, pembiasaan, komunikasi, pelatihan, serta pemberian <i>reward</i> atau hadiah dan <i>punishment</i> atau hukuman.</p>	<p>Persamaan penelitian dahulu dengan penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.</p>	<p>Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu melalui variabel tata tertib sekolah, sedangkan variabel penelitian ini menggunakan lingkungan budaya sekolah.</p>

Berdasarkan hasil sejumlah penelitian yang telah disebutkan, dapat disarikan bahwa peran guru memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk perilaku disiplin peserta didik, dan hal ini memiliki konsekuensi yang memengaruhi tingkat partisipasi dan kemajuan siswa dalam proses belajar, baik di dalam lingkungan sekolah maupun dalam kerangka masyarakat, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, tujuan peneliti adalah untuk mengeksplorasi hasil dari peran guru dalam membentuk sikap disiplin siswa dalam lingkungan budaya sekolah.

C. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir atau kerangka konsep dalam penelitian ini merupakan tahap ilmiah yang memandu penelitian yang akan dilakukan, dan memberikan dasar yang kokoh untuk topik penelitian yang telah dipilih serta sesuai dengan identifikasi permasalahan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi cara di mana guru mempengaruhi pembentukan sikap disiplin, dengan aspek-aspek berikut:

1. Memahami perilaku awal peserta didik.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang berperan dalam proses tersebut.
3. Mencari solusi terhadap faktor-faktor yang memengaruhi peran guru dalam mengembangkan sikap disiplin di lingkungan budaya sekolah.



Gambar 1 kerangka pikir penelitian